

Identifikasi Miskonsepsi Mahasiswa dalam Konsep IPS

Rizki Ananda^{1*}, Lusiana Jelita¹, Lusia Setiawani¹, Aiyuni Walidia¹, Nasna Rimarsha¹

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

*Corresponding Author: rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Pemahaman konsep yang tepat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting bagi mahasiswa untuk membangun pengetahuan yang komprehensif. Namun, dalam proses pembelajaran masih sering ditemukan miskonsepsi, yaitu kesalahan pemahaman yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi mahasiswa dalam memahami konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes diagnostik, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan IPS. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi masih banyak ditemukan pada konsep ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Faktor penyebab miskonsepsi meliputi pengetahuan awal yang kurang tepat, metode pembelajaran yang kurang efektif, serta keterbatasan sumber belajar. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya perbaikan melalui strategi pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan media pembelajaran kontekstual, agar pemahaman mahasiswa terhadap konsep IPS menjadi lebih baik dan komprehensif.

Keywords: Analisis Konsep, Miskonsepsi, Pendidikan Sosial.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang kajian yang mempelajari berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat, yang meliputi aspek ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, serta meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran IPS, mahasiswa diharapkan mampu memahami keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan sosial secara menyeluruh dan terpadu. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep-konsep IPS juga berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemahaman konsep yang benar menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran IPS.

Dalam proses pembelajaran IPS, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa maupun pendidik dalam mencapai pemahaman konsep yang optimal. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas materi IPS yang bersifat multidimensional, sehingga

menuntut mahasiswa untuk mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara bersamaan. Selain itu, perkembangan dinamika sosial yang begitu cepat menjadikan konsep-konsep dalam IPS terus berkembang dan memerlukan pembaruan pemahaman secara berkelanjutan. Ketidaksiapan antara materi yang diajarkan di kelas dengan realitas sosial yang dialami mahasiswa sehari-hari juga kerap menimbulkan kebingungan dalam memahami konsep secara tepat. Kondisi inilah yang pada akhirnya membuka peluang besar bagi terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran IPS di kalangan mahasiswa.

Miskonsepsi dalam pembelajaran IPS bukanlah persoalan yang dapat diabaikan begitu saja, mengingat dampaknya yang cukup signifikan terhadap kualitas pemahaman mahasiswa secara keseluruhan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa miskonsepsi yang tidak ditangani sejak dini cenderung semakin mengakar dan sulit untuk diubah seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan mahasiswa cenderung mempertahankan keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya meskipun telah menerima informasi yang lebih tepat dan akurat. Oleh sebab itu,

diperlukan upaya sistematis dari para pendidik untuk mendeteksi, menganalisis, dan mengoreksi miskonsepsi yang terjadi dalam proses pembelajaran IPS. Langkah identifikasi miskonsepsi secara komprehensif menjadi fondasi penting dalam membangun strategi pembelajaran yang efektif dan berpusat pada kebutuhan mahasiswa (Bashith & Adji, 2024).

Namun, dalam praktiknya masih banyak mahasiswa yang mengalami miskonsepsi terhadap konsep-konsep IPS. Miskonsepsi merupakan kesalahan pemahaman yang terjadi ketika konsep yang dimiliki tidak sesuai dengan konsep ilmiah yang sebenarnya. Kondisi ini sering kali terjadi karena mahasiswa cenderung menginterpretasikan informasi baru berdasarkan skema pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, meskipun skema tersebut tidak selalu tepat. Akibatnya, terbentuk pemahaman yang keliru dan bertentangan dengan kebenaran ilmiah yang seharusnya dipahami. Miskonsepsi ini dapat bersifat menetap dan memengaruhi pemahaman konsep selanjutnya jika tidak segera diperbaiki.

Faktor penyebab miskonsepsi cukup beragam, di antaranya pengetahuan awal mahasiswa yang kurang tepat, penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif, serta keterbatasan sumber belajar yang digunakan. Selain itu, pengalaman sehari-hari mahasiswa juga sering kali memengaruhi cara mereka memahami suatu konsep secara tidak tepat. Lingkungan sosial dan budaya tempat mahasiswa tumbuh turut membentuk persepsi awal yang belum tentu selaras dengan konsep ilmiah dalam IPS. Faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kemampuan berpikir reflektif juga berkontribusi terhadap munculnya miskonsepsi pada mahasiswa. Berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dan memperparah terjadinya miskonsepsi apabila tidak ditangani secara sistematis oleh pendidik (Hutapea et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi mahasiswa dalam konsep IPS sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan teridentifikasinya bentuk-bentuk miskonsepsi yang dialami mahasiswa, pendidik dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran, seperti penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media

pembelajaran yang kontekstual. Upaya perbaikan miskonsepsi ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan hasil belajar secara akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa yang berpikir kritis dan peka terhadap dinamika sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam menyusun bahan ajar dan metode evaluasi yang mampu mendeteksi serta mengoreksi miskonsepsi secara dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai miskonsepsi dalam pembelajaran IPS menjadi langkah strategis yang perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata dan dokumen. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji miskonsepsi mahasiswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan sehingga tidak terikat pada lokasi tertentu, melainkan dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian seluruh literatur ilmiah yang membahas miskonsepsi dalam pembelajaran IPS, sedangkan sampel penelitian berupa sejumlah sumber pustaka seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pemilihan sampel didasarkan pada relevansi isi, kebaruan sumber, serta kredibilitas penulis dan penerbit. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan literatur dari berbagai database ilmiah, seleksi sumber yang relevan, pembacaan dan pengelompokan data berdasarkan tema, serta sintesis hasil kajian untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang miskonsepsi mahasiswa dalam pembelajaran IPS.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan

cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari berbagai literatur, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan hasil kajian mengenai bentuk-bentuk miskonsepsi dan faktor penyebabnya dalam pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi mahasiswa dalam memahami konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong cukup tinggi dan tersebar pada beberapa bidang utama, yaitu ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi (Hanapi et al., 2023). Miskonsepsi yang terjadi tidak hanya bersifat sederhana, tetapi juga menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam memahami konsep dasar yang seharusnya menjadi landasan berpikir dalam menganalisis fenomena sosial (Ananda, 2019). Berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara, ditemukan bahwa pada konsep ekonomi, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mahasiswa cenderung menganggap bahwa semua hal yang diinginkan termasuk dalam kategori kebutuhan, tanpa mempertimbangkan skala prioritas. Selain itu, pemahaman terhadap prinsip ekonomi juga masih rendah, di mana mahasiswa belum mampu mengaitkan konsep pengorbanan (*cost*) dengan hasil yang diperoleh (*benefit*). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami konsep ekonomi secara rasional dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Hanapi et al., 2023).

Pada konsep sejarah, miskonsepsi yang muncul berkaitan dengan pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Mahasiswa cenderung menganggap bahwa semua peristiwa sejarah memiliki tingkat kepentingan yang sama, tanpa melihat hubungan sebab-akibat serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga kurang mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan kondisi masa kini, sehingga pembelajaran sejarah menjadi bersifat hafalan semata, bukan sebagai proses analisis kritis (Maulidan & Tarunasena, 2024). Selanjutnya, pada konsep geografi, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang tepat terkait kondisi wilayah. Sebagian

mahasiswa beranggapan bahwa semua wilayah tropis memiliki karakteristik yang sama, baik dari segi iklim, vegetasi, maupun kondisi sosial masyarakatnya. Padahal, pada kenyataannya terdapat perbedaan yang signifikan antar wilayah tropis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti letak geografis, ketinggian, dan aktivitas manusia. Miskonsepsi ini menunjukkan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep keruangan dan interaksi antarruang (Anggraeni, 2023).

Pada konsep sosiologi, miskonsepsi yang paling dominan adalah anggapan bahwa konflik sosial selalu berdampak negatif. Mahasiswa belum memahami bahwa konflik juga dapat memberikan dampak positif, seperti mendorong perubahan sosial dan memperkuat integrasi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki pemahaman yang sempit terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Rif & Husnaini, 2024). Jika ditinjau lebih lanjut, miskonsepsi yang terjadi pada mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, pengetahuan awal mahasiswa yang sudah terbentuk sebelum proses pembelajaran berlangsung sering kali tidak sesuai dengan konsep ilmiah. Pengetahuan awal ini biasanya berasal dari pengalaman sehari-hari atau informasi yang tidak terverifikasi, sehingga membentuk pemahaman yang keliru (Pulu & Amahoru, 2023).

Kedua, metode pembelajaran yang masih berpusat pada dosen (*teacher-centered*) menyebabkan mahasiswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan proses berpikir kritis, sehingga konsep yang dipahami tidak mendalam (Kokka, 2026). Ketiga, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan variatif juga menjadi penyebab munculnya miskonsepsi. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks tanpa dikaitkan dengan kondisi nyata membuat mahasiswa sulit memahami konsep secara utuh (Prisuna, 2021). Keempat, pengalaman pribadi mahasiswa juga turut memengaruhi cara mereka memahami suatu konsep. Dalam beberapa kasus, mahasiswa menggeneralisasi pengalaman pribadi ke dalam konsep ilmiah tanpa melalui proses analisis yang tepat, sehingga menimbulkan kesalahan pemahaman (Amelia et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa miskonsepsi bersifat resisten

dan sulit diubah jika tidak ditangani dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mengidentifikasi sekaligus memperbaiki miskonsepsi yang terjadi (Korur, 2025).

Sebagai upaya perbaikan, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada mahasiswa (*student-centered*). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sehingga mahasiswa dapat mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi kelompok juga dapat meningkatkan interaksi antar mahasiswa serta melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif (Zhan & Shen, 2026). Penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti video,

infografis, dan studi kasus kontekstual, juga sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami konsep secara lebih konkret. Dosen juga perlu memberikan klarifikasi konsep secara langsung serta umpan balik terhadap kesalahan pemahaman mahasiswa agar miskonsepsi tidak terus berlanjut (Veriansyah & Nurhakim, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa miskonsepsi dalam pembelajaran IPS perlu mendapatkan perhatian serius, karena dapat memengaruhi kualitas pemahaman dan kemampuan analisis mahasiswa terhadap fenomena sosial. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara dosen, metode pembelajaran, dan media yang digunakan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Veriansyah & Nurhakim, 2023).

Tabel 1. Contoh Miskonsepsi dalam Pembelajaran IPS

Topik	Bentuk Miskonsepsi	Kebutuhan Pembaruan
Globalisasi	Pemahaman terbatas pada berbagai dimensi sosial	Integrasi teknologi
Keberagaman	Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman budaya	Penguatan toleransi

Sumber: (Bashith & Adji, 2024)

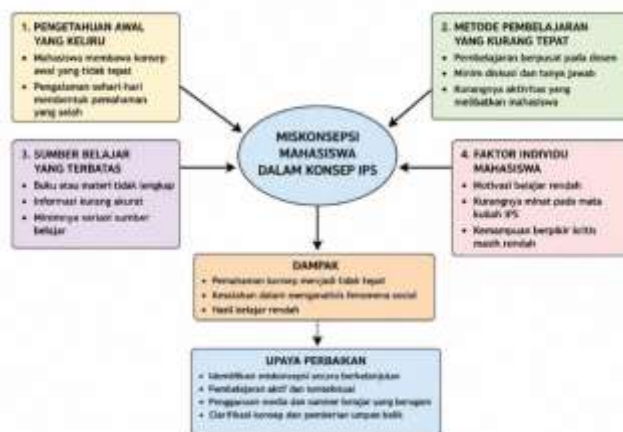
Miskonsepsi yang umum terjadi pada topik globalisasi adalah mahasiswa cenderung memahami globalisasi hanya sebatas pertukaran barang dan jasa antarnegara atau penyebaran budaya populer semata. Padahal, globalisasi merupakan fenomena yang jauh lebih kompleks dan multidimensional, mencakup dimensi ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, hingga lingkungan hidup. Mahasiswa sering kali tidak menyadari bahwa globalisasi juga membawa dampak terhadap perubahan struktur sosial masyarakat, kesenjangan antarnegara, serta pergeseran identitas budaya lokal. Pemahaman yang terbatas ini menyebabkan mahasiswa tidak mampu menganalisis fenomena globalisasi secara kritis dan menyeluruh.

Kebutuhan pembaruan pada topik ini terletak pada **integrasi teknologi** dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital, simulasi interaktif, dan sumber belajar berbasis internet dapat membantu mahasiswa memahami wujud nyata globalisasi di era digital, seperti perdagangan elektronik, diplomasi digital, dan penyebaran informasi lintas batas negara secara real-time. Dengan demikian, mahasiswa dapat membangun pemahaman globalisasi yang lebih utuh dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Miskonsepsi pada topik keberagaman umumnya muncul dalam bentuk pandangan

mahasiswa yang cenderung menyederhanakan atau bahkan menganggap keberagaman budaya sebagai sumber konflik dan perpecahan semata. Sebagian mahasiswa juga memiliki kecenderungan etnosentrisme, yakni menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak objektif terhadap keberagaman yang ada. Selain itu, banyak mahasiswa yang belum memahami bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang memiliki nilai strategis dalam membangun identitas nasional yang kuat dan inklusif. Kurangnya paparan terhadap budaya-budaya lain di luar lingkungan terdekat mahasiswa turut memperparah miskonsepsi ini.

Kebutuhan pembaruan pada topik ini diarahkan pada **penguatan toleransi** melalui pendekatan pembelajaran yang lebih experiential dan reflektif. Strategi pembelajaran seperti studi kasus lintas budaya, diskusi kelompok heterogen, serta kunjungan virtual ke berbagai daerah dapat membantu mahasiswa membangun empati dan apresiasi terhadap perbedaan budaya. Penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran IPS menjadi sangat penting agar mahasiswa tidak hanya memahami keberagaman secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sosial sehari-hari.



Gambar 1. Faktor Penyebab dan Dampak Miskonsepsi Mahasiswa dalam Konsep IPS

Berdasarkan Gambar 1, miskonsepsi mahasiswa dalam konsep IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan awal yang keliru, metode pembelajaran yang kurang tepat, sumber belajar yang terbatas, serta faktor individu mahasiswa. Selain itu, gambar tersebut juga menunjukkan dampak dari miskonsepsi terhadap hasil belajar mahasiswa (Veriansyah & Nurhakim, 2023).

Faktor pengetahuan awal yang keliru menjadi salah satu penyebab paling dominan terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran IPS. Mahasiswa seringkali membawa pemahaman yang telah terbentuk sebelumnya dari lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, maupun informasi yang diperoleh dari media yang belum tentu akurat secara ilmiah. Pengetahuan awal yang keliru tersebut kemudian berfungsi sebagai filter dalam menerima informasi baru, sehingga konsep yang benar pun dapat disalahartikan agar sesuai dengan skema pemikiran yang telah ada. Di sisi lain, metode pembelajaran yang kurang tepat dan sumber belajar yang terbatas turut memperlemah kemampuan mahasiswa dalam meluruskan pemahaman yang salah tersebut. Kondisi ini diperparah oleh faktor individu seperti rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kemampuan berpikir kritis yang seharusnya menjadi bekal utama dalam mengkaji konsep-konsep IPS secara objektif (Musdalifah et al., 2025).

Dampak yang ditimbulkan dari miskonsepsi dalam pembelajaran IPS tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat berpengaruh secara jangka panjang terhadap kualitas pemahaman mahasiswa secara keseluruhan. Secara langsung, miskonsepsi menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi lanjutan yang secara

konseptual saling berkaitan dan bersifat hierarkis. Dalam jangka panjang, miskonsepsi yang tidak segera diperbaiki dapat membentuk pola pikir yang keliru dalam menganalisis fenomena sosial di kehidupan nyata, sehingga berpotensi menghambat peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, identifikasi dan penanganan miskonsepsi secara dini menjadi langkah yang tidak dapat ditunda dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Temuan-temuan dari Gambar 1 ini selanjutnya menjadi landasan penting bagi pengembangan strategi intervensi pembelajaran yang lebih terarah, kontekstual, dan berbasis bukti ilmiah.

KESIMPULAN

Miskonsepsi mahasiswa dalam konsep IPS masih sering terjadi pada berbagai bidang, seperti ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep mahasiswa belum sepenuhnya tepat dan masih memerlukan penguatan. Miskonsepsi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan awal yang kurang sesuai, metode pembelajaran yang masih berpusat pada dosen, serta keterbatasan sumber belajar yang digunakan. Oleh karena itu, identifikasi miskonsepsi sangat penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui kesalahan pemahaman mahasiswa. Dengan demikian, dosen dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga pemahaman konsep mahasiswa menjadi lebih tepat dan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan

arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Amelia, M., Thomas, M. M., & Rusyati, L. (2024). *Analysis of Students Misconceptions About Reproduction In Plant Using A Four-Tier Diagnostic Test*. 15(2), 287–301.
- Ananda, R. (2019). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Anggraeni, N. M. (2023). *Analisis Dampak Perubahan Iklim dan Pola Angin Pada Lingkungan Global*. 2(4), 1041–1047.
- Bashith, A., & Adji, W. S. (2024). Tantangan Dan Miskonsepsi Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar: Urgensi Pembaruan Materi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 93–98.
- Hanapi, Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). *The Problems and Dilemmas of Implementing the MBKM Curriculum Education Study Program in the Social Science in the Lombok Region*. 13(2), 260–267.
- Hutapea, K., Winarni, R., Indriayu, M., Kurniawan, S. B., & Admojo, I. R. W. (2025). ANALISIS FAKTOR PERMASALAHAN DAN SOLUSI MISKONSEPSI PEMBELAJARAN PADA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 242–265.
- Kokka, K. (2026). *Contextually and Culturally Relevant Affective Pedagogical Goals : A Response to Herrick , Lawson , and Matewos*. 199–205. <https://doi.org/10.1002/sce.70005>
- Korur, F. (2025). *Comparison of the Effects of Stories and Digital Stories Containing Refutation Texts on Conceptual Understanding and Correction of Misconceptions in Primary Science Education*. December, 1–19. <https://doi.org/10.1177/21582440251403736>
- Maulidan, A. C., & Tarunasena. (2024). *Peranan Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka*. 2024(01), 194–205.
- Musdalifah, A., Utami, W. S., Segara, N. B., & Marzuqi, M. I. (2025). PENGGUNAAN CERTAINTY OF RESPONSE INDEX UNTUK MENGANALISIS MISKONSEPSI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(2), 38–46.
- Prisuna, B. F. (2021). *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Meet terhadap Hasil Belajar The Effect of Using Google Meet Applications on Learning Outcomes*. 14(2), 137–147.
- Pulu, S. R., & Amahoru, A. H. (2023). *Analisis Msiskonsepsi Mahasiswa pada Pembelajaran IPA Menggunakan Tes Diagnostik Multiple Choice Berbantuan CRI (Certainty of Response Index)*. 13, 478–486.
- Rif, N., & Husnaini, M. (2024). *MEMBANGUN IKLIM INTEGRASI ILMU DI FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA*. 1510–1527.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Veriansyah, I., & Nurhakim, I. (2023). Analisis pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 terhadap minat belajar mahasiswa program studi pendidikan geografi. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(1), 51–60.
- Zhan, Z., & Shen, W. (2026). *A bibliometric analysis of the global landscape on STEM education (2004-2021): towards global distribution , subject integration , and research trends*. 16(2), 171–203. <https://doi.org/10.1108/APJIE-08-2022-0090>